

Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi menurut kitab hagai 1:9 bagi peserta didik di sekolah SDN 173341 untemungkur

Rahayu Sianturi *¹
Remember Sitorus ²
Andar Gunawan Pasaribu ³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negri Tarutung

*e-mail : rahayusianturi04@gmail.com, remembersitorus29@gmail.com,
andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Implementasi pendidikan yang membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi sangat penting diterapkan sejak dini, termasuk di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan kepada peserta didik di SDN 173341 Untemungkur dengan mengacu pada prinsip-prinsip moral dalam Kitab Hagai 1:9. Ayat tersebut menyoroti pentingnya integritas dan kecaman terhadap tindakan mementingkan diri sendiri yang berdampak buruk pada kehidupan bersama, yang selaras dengan semangat anti korupsi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai spiritual dan keteladanan guru, siswa didorong untuk memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari karakter anti korupsi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai alkitabiah dalam kegiatan belajar mengajar dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan anti korupsi, karakter, kitab Hagai 1:9, nilai spiritual, siswa sekolah dasar

Abstract

The implementation of education that fosters and develops anti-corruption character is crucial from an early age, especially at the elementary school level. This study examines how anti-corruption values can be instilled in students at SDN 173341 Untemungkur by referring to the moral principles found in the Book of Haggai 1:9. The verse highlights the importance of integrity and condemns self-centered actions that harm communal well-being, aligning closely with the spirit of anti-corruption. Through a learning approach rooted in spiritual values and teacher role modeling, students are encouraged to understand the importance of honesty, responsibility, and care for others as core aspects of anti-corruption character. The results of this implementation indicate that integrating biblical values into teaching and learning activities can provide a strong foundation for shaping students who are honest and responsible.

Keywords: Anti-corruption education, character, Book of Haggai 1:9, spiritual values, elementary students

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan penyakit sosial yang telah mengakar kuat dalam berbagai lini kehidupan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merugikan negara dari sisi ekonomi, tetapi juga melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik dan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menghadapi masalah ini, pendidikan menjadi salah satu instrumen paling strategis untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Pendidikan anti korupsi tidak cukup hanya diajarkan melalui teori atau pengetahuan semata, tetapi harus ditanamkan melalui pembentukan karakter dan keteladanan, serta integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek pembelajaran.

Sekolah dasar merupakan fase awal yang sangat krusial dalam perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian harus mulai dibentuk dan dibiasakan sejak dini. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi landasan yang kokoh dalam pendidikan karakter. Kitab Hagai 1:9 dalam Alkitab, misalnya, memberikan refleksi yang dalam tentang pentingnya integritas dan konsekuensi dari sikap egois serta ketidakjujuran. Ayat tersebut menyoroti bagaimana usaha

manusia bisa menjadi sia-sia ketika dilandasi oleh motivasi yang tidak benar, khususnya ketika mengabaikan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Pesan spiritual ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun karakter anti korupsi di lingkungan pendidikan.

SDN 173341 Untemungkur sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pendekatan kontekstual dan religius. Dengan mengintegrasikan ajaran dari Kitab Hagai 1:9 ke dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membentuk kesadaran siswa akan pentingnya hidup dalam kejujuran dan integritas. Penerapan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku koruptif, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak moral dan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi implementasi yang efektif dalam membangun karakter anti korupsi berdasarkan nilai-nilai alkitabiah di lingkungan sekolah dasar.

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dampak korupsi tidak hanya dirasakan dalam sektor pemerintahan, tetapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pertama yang formal memainkan peran penting dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Hagai 1:9 memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat dalam upaya membangun karakter anti korupsi. Ayat tersebut menekankan akibat dari tindakan egois dan tidak jujur yang berujung pada kegagalan kolektif, memberikan pelajaran penting tentang pentingnya integritas dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Hagai 1:9 dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di SDN 173341 Untemungkur untuk menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang berintegritas. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan keteladanan.

Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku koruptif sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, tanggung jawab, keberanian, dan keadilan. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia telah merumuskan sembilan nilai dasar anti korupsi, yaitu: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk landasan moral yang kuat bagi peserta didik. Nilai spiritual tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan Kristen, Alkitab menjadi sumber nilai utama yang memberikan prinsip-prinsip moral dan etika yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Kitab Hagai 1:9 menyampaikan pesan kuat tentang konsekuensi dari sikap egois dan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab spiritual. Ayat tersebut berbunyi: *"Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit; dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku meniupnya. Mengapa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan rumahnya sendiri."* Ayat ini menyoroti pentingnya hidup dengan integritas dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan, pesan ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk

menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik sebagai dasar membentuk karakter anti korupsi.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter karena peserta didik berada pada tahap perkembangan moral yang masih lentur dan mudah dibentuk. Melalui pendekatan yang tepat, seperti pembelajaran tematik integratif, metode bercerita, pembiasaan, dan keteladanan guru, nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan secara efektif. Dalam hal ini, guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku etis bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SDN 173341 Untemungkur. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai anti korupsi berdasarkan Kitab Hagai 1:9 diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan menelaah pola, makna, dan keterkaitan antara nilai-nilai spiritual Alkitabiah dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter anti korupsi merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan ini di tingkat sekolah dasar, seperti di SDN 173341 Untemungkur, menjadi krusial mengingat masa kanak-kanak adalah periode pembentukan nilai-nilai dasar moral dan etika. Kitab Hagai 1:9 menyampaikan pesan penting tentang konsekuensi dari sikap egois dan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab kolektif, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk korupsi moral. Ayat tersebut menekankan bahwa usaha yang tidak dilandasi oleh integritas dan kesetiaan kepada Tuhan akan menjadi sia-sia. Dalam konteks pendidikan, pesan ini relevan untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Menurut Shaliadi dan Dannur (2023), pendidikan anti korupsi di tingkat SD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran, serta membekali siswa dengan pemahaman tentang dampak negatif korupsi terhadap masyarakat dan negara. Metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, seperti permainan, cerita, dan diskusi kelompok, dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep ini secara efektif.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode dilema moral, di mana siswa diberikan kasus-kasus yang mengandung konflik nilai untuk dianalisis dan diselesaikan. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022), pendekatan dilema moral efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter anti korupsi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Namun, penelitian oleh Ahmad (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi belum sepenuhnya dilakukan di sekolah, karena guru belum mengintegrasikan perilaku anti korupsi dalam proses pembelajaran dan belum mampu menjadi teladan bagi siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter anti korupsi secara efektif.

Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga penting dalam membentuk karakter anti korupsi pada anak. Pendidikan anti korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut Muwardi dan Mushon (2020), keluarga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan antikorupsi, dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat upaya pencegahan korupsi sejak dini.

Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas pendidikan anti korupsi di sekolah dasar. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kelas, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penilaian hasil belajar untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai anti korupsi oleh siswa. Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan anti korupsi tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Integrasi nilai-nilai spiritual dari Kitab Hagai 1:9 ke dalam pendidikan karakter anti korupsi memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik. Pesan dalam ayat tersebut mengajarkan pentingnya tanggung jawab kolektif dan konsekuensi dari sikap egois, yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa dalam memahami dampak dari tindakan korupsi. Dengan mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan pembelajaran sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter anti korupsi di SDN 173341 Untemungkur memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran yang sesuai, peran aktif guru sebagai teladan, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang berintegritas dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi.

KESIMPULAN

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan Pendidikan karakter anti korupsi merupakan aspek penting dalam pembentukan moral dan etika peserta didik sejak usia dini. Implementasi nilai-nilai anti korupsi berdasarkan Kitab Hagai 1:9 di SDN 173341 Untemungkur menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pemahaman akademik, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku peserta didik. Kitab Hagai 1:9 mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan integritas, yang menjadi dasar dalam mendidik siswa untuk memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang melibatkan kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, serta keteladanan guru, nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan dengan efektif. Namun, pelaksanaan pendidikan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi metode pembelajaran sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi di SDN 173341 Untemungkur berperan dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

SARAN

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar SDN 173341 Untemungkur terus memperkuat implementasi pendidikan karakter anti korupsi dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih sistematis dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif, termasuk pendekatan dilema moral dan studi kasus, agar siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kerjasama yang lebih intens antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang bebas dari korupsi. Evaluasi rutin dan adaptasi terhadap perkembangan sosial dan kultural juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter anti korupsi secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah. *Jurnal Sosial*, 9(1), 17-21.
Alkitab Terjemahan Baru. (2009). *Kitab Hagai*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
Komisi Pemberantasan Korupsi. (2013). *Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: KPK RI.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muwardi, E. S., & Mushon, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri, dan Prestasi Belajar Ekonomi terhadap Perilaku Antikorupsi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 45-56.
- Shaliadi, R., & Dannur, M. (2023). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Antikorupsi untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 10(2), 102– 114.
- Sari, R. P., Nugroho, S. E., & Prasetyo, A. (2022). *Penerapan Pendekatan Dilema Moral dalam Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.